

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Uji Hipotesis

Uji hipotesis memiliki tujuan untuk menjawab atau membuktikan hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Uji hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* menggunakan Teknik korelasi *Rank Spearman* yang merupakan teknik analisis data non parametrik yang tidak memperhatikan normalitas data. Uji hipotesis ini menggunakan program SPSS versi 22. Hasil korelasi *Rank Spearman* yang menguji hubungan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada umat beragama Katolik di Lingkungan Martinus Kecamatan Tangen, Kabupaten Sragen menghasilkan nilai koefisien korelasi positif sebesar 0,701 dengan nilai signifikansi 0,001 ($p < 0,01$). Dapat disimpulkan hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang mengatakan “terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada umat beragama Katolik di Lingkungan Martinus Kecamatan Tangen, Kabupaten Sragen” diterima.

5.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan teknik korelasi *Spearman* diperoleh koefisien sebesar $Rho = 0,701$ dengan signifikansi 0,001 ($p < 0,01$) yang berarti hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan dan kuat antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada umat beragama Katolik di Lingkungan Martinus Kecamatan Tangen, Kabupaten Sragen. Dapat diartikan semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi *subjective well-being* pada umat beragama Katolik di

Lingkungan Martinus Kecamatan Tangen, Kabupaten Sragen. Begitu juga sebaliknya, apabila dukungan sosial semakin rendah maka *subjective well-being* semakin rendah.

Faktor dukungan sosial memengaruhi *subjective well-being* pada umat beragama Katolik di lingkungan martinus sebesar 49.1%. Sedangkan sisanya sebesar 50.9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian ini seperti harga diri, optimis dan harapan, kontrol diri dan efikasi diri, arti dan tujuan hidup, tempramen, sifat dan karakteristik kepribadian lain, relasi sosial, pengaruh sosial budaya, kebersyukuran, *forgiveness* dan spiritualitas. Dapat diartikan factor dukungan social memberi sumbangan yang besar terhadap *subjective well-being* umat beragama katolik di Lingkungan Martinus Kecamatan Tangen, Kabupaten Sragen.

Adanya korelasi yang signifikan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* sejalan dengan pernyataan Ryff bahwa hubungan positif dengan orang lain menjadi salah satu penyebab tinggi rendahnya kepuasan hidup seseorang (Raharjo & Sumargi, 2018). Dukungan sosial yang diterima diidentifikasi sebagai prediktor kesehatan dan kesejahteraan atau *well-being* (Cohen dkk dalam Matsuda dkk., 2014). Gallagher, dkk mengungkapkan bahwa dukungan sosial merupakan faktor yang paling menonjol karena menunjukkan bahwa bagaimana individu berpikir tentang dukungan yang tersedia dan apakah orang lain ada saat dibutuhkan (dalam Matsuda dkk., 2014). Jika individu percaya bahwa terdapat dukungan sosial di lingkungannya dan dukungan ini dapat diterima secara positif, maka individu akan merasa dirinya dihargai, dicintai dan menjadi bagian dari kelompok. Ini akan berdampak pada perasaan positif (afek positif) individu serta dukungan yang diterima akan sesuai dengan apa yang dicita-citakan bahkan bisa

melebihi harapan individu tersebut, keadaan yang dialaminya ini akan menjadikan individu puas.

Setelah dilakukan perhitungan penelitian diperoleh hasil pada variabel *subjective well-being* bahwa Mean empirik (Me) sebesar 74.72 dan SDe sebesar 12.851. Variabel *subjective well-being* termasuk dalam kategori sedang, maka subjek cukup puas dalam menjalani kehidupannya sebagai umat beragama minoritas yaitu Katolik. Hal ini berarti subjek merasa puas terhadap relasi dengan teman dan keluarga, lingkungan yang ditinggali dan dirinya sendiri. Selain merasa puas subjek juga banyak merasakan perasaan positif (afek positif) dan sedikit merasakan perasaan negatif (afek negatif).

Variabel dukungan sosial memiliki hasil perhitungan dengan Mean empirik (Me) sebesar 63.39 dan SDe sebesar 6.545. Variabel dukungan sosial termasuk dalam kategori tinggi. Dukungan sosial merupakan salah satu faktor penting dalam *subjective well-being*. Dukungan sosial merupakan tindakan atau perilaku yang diterima oleh individu berupa rasa peduli, kenyamanan, penghargaan dan bantuan. Individu yang mendapatkan dukungan sosial maka ia yakin bahwa dirinya telah diperhatikan, dicintai, dihargai, dan menjadi bagian dari jaringan atau kelompok (Cobb dalam Sarason & Sarason, 1985). Dukungan sosial yang didapatkan individu berasal dari berbagai sumber seperti pasangan, keluarga, teman dan organisasi atau kelompok (Sarafino & Smith, 2011). Dukungan sosial dapat mencegah stress atau setidaknya membantu untuk mengatasi stres dengan lebih efektif (House, Ray, Viswesvaran, Sanchez & Fisher dalam Goldsmith, 2004).

5.3. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian yang telah dilakukan tidak terlepas dari beberapa kelemahan, yaitu:

1. Pada waktu penyebaran skala ada subjek yang meminta untuk skala ditinggal dan diambil keesokan harinya dengan kata lain saat pengisian skala tidak didampingi oleh peneliti sehingga jika subjek kurang paham atau kesulitan tidak mendapatkan kesempatan untuk bertanya kepada peneliti.
2. Hasil penelitian tidak bisa digeneralisasikan untuk orang lain diluar subjek penelitian dikarenakan subjek merupakan subjek khusus.
3. Alat ukur hanya dapat digunakan untuk kelompok terbatas.
4. Uji validitas dan reliabilitas sebaiknya menggunakan Validitas isi dan Aikens v karena hasil yang didapatkan akan lebih valid dan reliabel dengan jumlah subjek yang terbatas.

